

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui dan menguji pengaruh dari harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs dan inflasi terhadap ekspor teh Indonesia periode tahun 1985-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh berdasarkan dari dokumen-dokumen dan publikasi oleh suatu instansi pemerintah yaitu Badan Pusat Statistika (BPS), Kementerian Perkebunan, Kementerian Pertanian, FAOSTAT, dan World Bank periode 1985-2018.

Kemudian data hasil penelitian ini akan dianalisis yaitu secara deskriptif maupun secara kuantitatif untuk mendapatkan gambaran dari harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs, inflasi dan ekspor teh Indonesia, serta untuk menguji pengaruh dari harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs dan inflasi terhadap ekspor teh Indonesia periode tahun 1985-2018. Analisis statistik deskriptif yang dilakukan yaitu dengan melihat nilai maksimum, minimum, dan mean. Berikutnya yaitu dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan semua teknik analisis regresi *partial adjustment model* (PAM) dengan menggunakan alat bantu *software* E-VIEWS versi 7.0.

#### **A. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan suatu gambaran nilai maksimum, minimum, dan mean dari harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs,

inflasi dan ekspor teh Indonesia tahun 1985-2018 yang sudah sesuai dengan data penelitian yang ada dan telah disajikan pada tabel 5.1 berikut ini.

**Tabel 5. 1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	<b>EKS (USD)</b>	<b>HTD (USD)</b>	<b>GDP (%)</b>	<b>PTD (USD)</b>	<b>KURS (Rupiah)</b>	<b>INF (%)</b>
<b>Mean</b>	175028,6	2.068,235	2.974,176	8324859.	7.225,382	9,2576176
<b>Median</b>	169954,1	1.855,000	3.014,000	6147113.	8.965,500	6,78000
<b>Maximum</b>	251066,9	2.920,000	4.617,000	18506867	14.481,00	77,63000
<b>Minimum</b>	117793,4	1.490,000	- 1.679,000	3783618.	1.130,000	2,010000

Sumber: *World Bank, BPS, Kementan, Kementrian Perkebunan, Diolah (2020)(Lampiran 2)*

Keterangan:

EKS : Ekspor Teh Indonesia

HTD : Harga Teh Dunia

GDP : Gross Domestik Product (GDP Growth)

PTD : Produksi Teh Dunia

KURS : Kurs

INF : Inflasi

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, dapat dilihat bahwa nilai maksimum volume ekspor teh (EKS) Indonesia pada periode 1985-2018 yaitu sebesar 251.066,9 juta USD adalah volume ekspor teh Indonesia pada tahun 2009, kemudian nilai minimum sebesar 117.793,4 juta USD yaitu volume ekspor teh Indonesia pada tahun 1994, dengan rata-rata volume ekspor teh Indonesia sebesar 175028.6 juta USD.

Harga Teh Dunia (HTD) berdasarkan tabel 5.1 diatas bahwa nilai maksimum pada periode tahun 1985-2018 yaitu sebesar 2.920 USD/Ton pada tahun 2018, kemudian nilai minimum dari harga teh dunia ini yaitu sebesar 1.490 USD/Ton pada tahun 1994, dengan rata-rata harga teh dunia yaitu sebesar 2.068 USD/Ton selama periode tahun 1985-2018.

Berdasarkan pada tabel 5.1 diatas GDP Growth Dunia (GDP) selama periode tahun 1985-2018 yaitu mempunyai nilai maksimum sebesar 4.617 % pada tahun 1988, kemudian nilai minimum dari GDP Growth Dunia ini yaitu sebesar -1.679 % pada tahun 2009, dengan rata-rata GDP Growth Dunia sebesar 2.974 % selama periode tahun 1985-2018.

Produksi teh dunia (PTD) berdasarkan tabel 5.1 diatas selama periode 1985-2018 mempunyai nilai maksimum sebesar 18.506.867 juta USD pada tahun 2018, kemudian nilai minimumnya yaitu sebesar 3.783.618 juta USD pada tahun 1987, dengan rata-rata produksi teh dunia selama periode tahun 1985-2018 yaitu sebesar 8.324.859 juta USD.

Kurs merupakan harga atau nilai mata uang negara yang dibandingkan dengan mata uang negara lain. Dalam penelitian ini kurs yang dimaksud ialah kurs rupiah terhadap dollar AS. Berdasarkan tabel 5.1 diatas pada periode tahun 1985-2018 nilai maksimum kurs yaitu sebesar 14.481 rupiah per dollar AS pada tahun 2018, kemudian nilai minimum dari kurs ini yaitu sebesar 1.130 rupiah per dollar AS pada tahun 1985, dengan rata-rata nilai kurs selama periode tahun 1985-2018 yaitu sebesar 7.225 rupiah per dollar AS.

Dalam penelitian ini berdasarkan tabel 5.1 diatas Inflasi pada periode tahun 1985-2018 mempunyai nilai maksimum sebesar 77.63 % pada tahun 1998, kemudian nilai minimum inflasi yaitu sebesar 2.01 % pada tahun 1999, dengan rata-rata nilai inflasi pada periode tahun 1985-2018 yaitu sebesar 9.25 %.

## **B. Analisis Regresi Model PAM (*Partial Adjustment Model*)**

Analisis *partial adjustment model* (PAM) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sebuah hubungan dua atau bahkan lebih variabel ekonomi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Sebelum dilakukannya analisis regresi PAM, yang akan terlebih dahulu dilakukan adalah melakukan uji asumsi klasik. Dalam analisis regresi model PAM ini telah diketahui bahwa nilai Probabilitas *Jarque Bera* sebesar 0.625833 lebih besar dari 0.05 yang artinya menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik yaitu asumsi normalitas. Berikut ini merupakan beberapa uji asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam melakukan analisis regresi model PAM, antara lain:

### **1. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas ini dilakukan dengan melihat hasil nilai koefisien korelasi antar variabel bebas. Model regresi PAM dikatakan terdapat multikolinearitas yaitu apabila terdapat korelasi  $> 0.9$  di antara variabel bebas, maupun menggunakan nilai VIF. Dalam hal ini tidak terjadi

multikolinearitas antar variabel bebas yaitu bila nilai VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 5.2.

**Tabel 5. 2**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Sebelum Menghilangkan Salah Satu Variabel**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	9.386784	12195.08	NA
LOG(HTD)	0.255523	19215.84	1.944625
GDP	0.000582	7.726095	1.042.506
LOG(PTD)	0.100293	67169.31	35.60507
LOG(KURS)	0.007291	7.085.405	6.444571
INF	6.19E-06	1.913.512	1.223952

Sumber: *FAO, BPS, Worldbank, Kementan, diolah (2020)(Lampiran 3)*

Pada tabel 5.2 di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF lebih besar dari 10 antar variabel independen sehingga pada model regresi tersebut mengalami masalah multikolinearitas. Menurut Basuki (2017) dalam bukunya dikatakan bahwa apabila terjadi masalah pada uji multikolinearitas maka hal yang perlu dilakukan adalah dengan menghilangkan salah satu variabel linier yang mempunyai hubungan kuat. Sedangkan Widarjono (2018) menyatakan dalam bukunya yaitu apabila terjadi masalah pada uji multikolinearitas maka salah satu cara yang harus dilakukan dengan penanganan yang sederhana adalah dengan mengeluarkan satu variabel dari variabel yang saling kolinier.

Berdasarkan pada hasil yang ada pada tabel 5.2 tersebut sudah diperoleh hasil bahwa terdapat masalah pada uji multikolinearitas, karena nilai VIF nya lebih besar dari 10. Sehingga hal yang perlu dilakukan adalah

menghilangkan salah satu variabel. Berikut ini merupakan hasil yang diperoleh setelah salah satu variabel dihilangkan.

**Tabel 5. 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Setelah Menghilangkan Salah Satu Variabel**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1,268575	1,241355	NA
LOG(HTD)	0,030425	1,723370	1,744035
GDP	0,000768	7,685171	1,036984
LOG(KURS)	0,002534	185,4384	1,686665
INF	6,93E-06	1,612237	1,031246

Sumber: *FAO, BPS, Worldbank, Kementan, diolah (2020)(Lampiran 4)*

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat dilihat bahwa korelasi antar variabel independen setelah di hilangkan salah satu variabel yang kolinear yaitu variabel Produksi Teh Dunia (PTD), maka diperoleh hasil seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 yang artinya semua variabel independen tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas. Hasil yang diperoleh dari masing-masing variabel antara lain, variabel Harga Teh Dunia (HTD) sebesar = 1,744035, variabel GDP Growth Dunia (GDP) sebesar = 1.036984, kemudian variabel Kurs sebesar = 1,686665, dan selanjutnya variabel Inflasi sebesar = 1,031246. dapat diambil kesimpulan bahwa dengan hasil tersebut maka penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel bebas sehingga pada uji multikolinearitas model regresi PAM sudah terpenuhi.

## 2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi variabel penelitian. Dalam uji normalitas untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi variabel yang dilihat adalah dengan menggunakan uji *Jarque Bera*, berikut ini hasil yang diperoleh.

**Tabel 5. 4**  
**Hasil Uji Normalitas**

Probability	Keterangan
0.625833	Normal

Sumber: *FAO, BPS, Worldbank, Kementan, diolah (2020)(Lampiran 5)*

Berdasarkan tabel 5.4 diatas terdapat hasil uji normalitas yaitu diperoleh hasil probabilitas sebesar  $0.625833 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal dan sudah memenuhi standar regresi model PAM.

## 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Brusch-Goldfrey Serial Correlation LM Test*. Dalam uji ini, apabila nilai signifikan  $Obs^*R\text{-Squared}$  hasil pengujian  $> 0.05$  maka dapat di katakan bahwa tidak adanya masalah autokorelasi pada model tersebut, sedangkan jika nilai signifikan  $Obs^*R\text{-squared}$  pada hasilujinya  $< 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah autokorelasi dalam model. Berikut dapat dilihat hasil uji autokorelasi dibawah ini.

**Tabel 5. 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</b>			
F-statistic	0.252248	Prob.F (2,24)	0.7791
Obs*R-squared	0.679400	Prob. Chi-square (2)	0.7120

Sumber: *FAO, BPS, Worldbank, Kementan diolah (2020)(Lampiran 6)*

Berdasarkan tabel 5.4 diatas diperoleh hasil bahwa nilai *Obs\*R-squared* sebesar 0.679400 dengan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.7120 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  atau 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi PAM tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan menggunakan uji white. Dalam pengujian model ini dinyatakan apabila terdapat heteroskedastisitas yaitu jika probabilitas *Obs\*R-squared*  $< 0.05$ , sedangkan apabila probabilitas *Obs\*R-squarednya*  $> 0.05$  maka dapat dinyatakan bahwa model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 5.6 di bawah ini.

**Tabel 5. 6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Heteroskedasticity Test: White</b>			
F-statistic	0,561783	Prob.F (27,5)	0,8492
Obs*R-squared	2,481878	Prob. Chi-square (27)	0,5846

Sumber: *FAO, BPS, Worldbank, Kementan diolah (2020)(Lampiran 7)*

Berdasarkan tabel 5.6 diatas, diperoleh hasil yaitu nilai probabilitas *Obs\*R-squared* sebesar 2,481878 lebih besar dari 0.05, yang artinya dalam uji ini tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi PAM. Dapat

disimpulkan bahwa asumsi yang menyatakan tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam model sudah terpenuhi.

## 5. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam model ini biasanya menggunakan sebuah uji *Ramsey-Reset*. Artinya ialah untuk mendeteksi ada tidaknya model linear dengan membandingkan antara nilai *F-statistic* dengan *F-table*. Dalam pengujian ini hasil dari uji *Ramsey-Reset* harus lebih besar dari 0.05, yaitu agar dapat terhindar dari masalah linearitas, sedangkan jika nilai *Ramsey-Resetnya* lebih kecil dari 0.05 maka terdapat masalah pada uji linearitas. Berikut terdapat hasil analisis uji *Ramsey-Reset* pada tabel 5.7 dibawah ini.

**Tabel 5. 7**  
**Hasil Uji Linearitas**

<b>Ramsey RESET Test</b>			
	<b>value</b>	<b>Df</b>	<b>Probability</b>
<i>t-statistic</i>	0.523290	25	0.6054
<i>F-statistic</i>	0.273832	(1, 25)	0.6054
<i>Likelihood ratio</i>	0.359493	1	0.5488

Sumber: *FAO, BPS, Worldbank, Kementan diolah (2020)(Lampiran 8)*

Berdasarkan tabel 5.7 di atas dapat dilihat bahwa diperoleh hasil yaitu Probabilitas *F-statistic* sebesar  $0.6054 > 0.05$  dan *t-statistic* diperoleh sebesar  $0.6054 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa dalam regresi model PAM (*partial adjustment model*) tersebut tidak terdapat masalah linearitas, karena hasil probabilitas *F-statistic* dan *t-statistic* yang diperoleh berdasarkan hasil regresi pada uji linearitas lebih besar dari 0.05.

## 6. Hasil Analisis Regresi Model PAM (*Partial Adjustment Model*)

Analisis regresi model PAM (*partial adjustment model*) terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya adalah dengan melihat beberapa hasil uji diantaranya uji kecocokan model (Uji simultan F), kemudian hasil koefisien determinasi, dan melihat hasil uji t. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis yang didasarkan pada hasil estimasi pada model regresi *partial adjustment model* (PAM). Berikut ini merupakan hasil regresi model *partial adjustment model* (PAM) yang sudah diperoleh hasil dan telah di sajikan pada tabel 5.8.

**Tabel 5. 8**  
**Hasil Uji Regresi Model PAM (*Partial Adjuement Model*)**

Variable	Coefficient	t-Statistic	Probability
C	8.077109	3.888823	0.0006
LOG(HTD)	1.635710	3.251896	0.0032
GDP	-0.023364	-0.949405	0.3512
LOG(PTD)	-0.893848	-2.913801	0.0072
LOG(KURS)	0.174735	2.112056	0.0444
INF	-0.004519	-1.863106	0.0738
LOG(EKS(-1))	0.353444	2.203522	0.0366
R-squared	0.553975		
Adjusted R-squared	0.451047		
S.E. of regression	0.153274		
Sum squared resid	0.610816		
Log likelihood	1.900124		
F-statistic	5.382123		
Prob(F-statistic)	0.000999		

Sumber: FAO, BPS, Worldbank, Kementan diolah (2020)(Lampiran 9)

Berdasarkan hasil uji regresi model PAM (*partial adjustment model*) pada tabel 5.8 tersebut, dapat dijelaskan beberapa hasil uji sebagai berikut:

**a. Uji Simultan (Uji F)**

Uji F ini merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas yaitu harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs dan inflasi secara bersama-sama (secara simultan) terhadap variabel dependen volume ekspor teh Indonesia.

Hipotesis yang diajukan:

Ho: Variabel harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia.

Ha: Variabel harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia.

Kriteria dalam pengujian secara simultan ini atau uji F yang harus dilakukan adalah dengan membandingkan probabilitas hasil dari perhitungan dengan signifikansi sebesar  $\alpha = 5\%$  atau 0.05. jika nilai probabilitas yang diperoleh dari F hitung lebih besar dari 0.05 maka Ho diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia, dan sebaliknya apabila nilai probabilitas yang di peroleh dari F hitung lebih kecil dari 0.05 maka Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Variabel harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs dan inflasi

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia.

Berdasarkan pada hasil perhitungan regresi model PAM yang telah disajikan pada tabel 5.8 telah diperoleh nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0.000999 lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia, sehingga variabel harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs dan inflasi cocok digunakan untuk memprediksi variabel ekspor teh Indonesia.

**b. Koefisien Determinasi (*R-squared*)**

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari uji regresi model Pam yang di sajikan pada tabel 5.8 didapatkan nilai *R-squared* sebesar 0.553975, hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel ekspor teh Indonesia dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs, dan inflasi sebesar 55.40 %, sedangkan sisanya sebanyak 44,6 % ekspor teh Indonesia dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs, dan inflasi seperti halnya produksi teh dalam negeri, harga teh dalam negeri, konsumsi teh, dan bea keluar ekspor.

### c. Uji T (t-Statistic)

Uji t adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs, dan inflasi secara parsial terhadap variabel terikat (ekspor teh Indonesia).

Kriteria yang digunakan dalam pengujian secara parsial atau uji t ini adalah dengan cara membandingkan nilai probabilitas hasil perhitungan dengan signifikansi  $= 0.05$ . jika nilai probabilitas hitung lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia. Sebaliknya ialah apabila nilai probabilitas hitung lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari harga teh dunia, gdp growth dunia, produksi teh dunia, kurs dan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia.

Adapun sifat atau arah pengaruh dapat dilihat berdasarkan tanda pada nilai t-hitung. Apabila nilai t hitung bertanda positif (+), maka pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat bersifat searah, sedangkan bila nilai t-hitung bertanda negatif (-), maka pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat bersifat berlawanan.

Berdasarkan hasil dari uji t yang ada pada tabel 5.8 tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Pengaruh t-statistik variabel Harga Teh Dunia (HTD) terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018, berdasarkan pada tabel 5.8 sudah diperoleh nilai t-hitung sebesar 3.251896 dengan tingkat signifikansi yaitu 0.0032. karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 dan t-statistic bertanda positif maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018.
- 2) Pengaruh t-statistik variabel GDP Growth Dunia (GDP) terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018, berdasarkan pada tabel 5.8 sudah diperoleh nilai t-hitung sebesar -0.949405 dengan tingkat signifikansi yaitu 0.3512. karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05 dan t-statistic bertanda negatif maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018.
- 3) Pengaruh t-statistik variabel Produksi Teh Dunia (PTD) terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018, berdasarkan pada tabel 5.8 sudah diperoleh nilai t-hitung sebesar -2.913801 dengan tingkat signifikansi yaitu 0.0072. karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 dan t-statistic bertanda negatif maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018.
- 4) Pengaruh t-statistik variabel Kurs terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018, berdasarkan pada tabel 5.8 sudah diperoleh nilai t-

hitung sebesar 2.112056 dengan tingkat signifikansi yaitu 0.0444. karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 dan t-statistic bertanda positif maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018.

- 5) Pengaruh t-statistik variabel Inflasi terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018, berdasarkan pada tabel 5.8 sudah diperoleh nilai t-hitung sebesar -1.863106 dengan tingkat signifikansi yaitu 0.0738. karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05 dan t-statistic bertanda negatif maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Ekspor Teh Indonesia pada tahun 1985-2018.

Berdasarkan dari hasil uji t pada tabel 5.8 yang sudah diuraikan pembahasannya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: (a) harga teh dunia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia pada tahun 1985-2018; (b) gdp growth dunia secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia pada tahun 1985-2018; (c) produksi teh dunia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia pada tahun 1985-2018; (d) kurs secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia pada tahun 1985-2018; (e) Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia pada tahun 1985-2018.

**Tabel 5. 9**  
**Hasil Koefisien Jangka Panjang dan Pendek**

Variabel	Coefficient		
	Jangka Pendek	Jangka Panjang	Penyesuaian
LOG(HTD)	1.635710	2,528145	1 - 0,353444 = 0,646556
GDP	-0.023364	-0,036136	
LOG(PTD)	-0.893848	-1,381527	
LOG(KURS)	0.174735	0,270069	
INF	-0.004519	-0,006984	

Sumber: *FAO, BPS, Worldbank, Kementan diolah (2020)(Lampiran 10)*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5.9 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Harga Teh Dunia (HTD)

Koefisien jangka panjang HTD adalah sebesar 2,528145 dengan tingkat signifikansi 0.0032. hal ini artinya dalam jangka panjang, perubahan HTD sebesar 1% akan dapat mengakibatkan peningkatan pada ekspor teh Indonesia sebesar 2.528145. Sedangkan dalam jangka pendek, koefisien yang diperoleh sebesar 1.635710 dengan signifikansi sebesar 0.0032, yang artinya dalam jangka pendek apabila terjadi perubahan pada HTD sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan pada volume ekspor teh Indonesia sebesar 1.635710.

Karena nilai koefisien yang diperoleh dari HTD dalam jangka panjang ataupun jangka pendek menunjukkan tanda positif dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa HTD berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekspor

teh Indonesia sehingga hipotesis yang diajukan yaitu HTD berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia di terima. Hal ini mengidentifikasi bahwa apabila terjadi perubahan pada HTD maka akan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ekspor teh Indonesia.

## **2) GDP Growth Dunia (GDP)**

Koefisien jangka panjang GDP adalah sebesar  $-0,036136$  dengan tingkat signifikansi yaitu  $0.3512$ . sedangkan koefisien dalam jangka pendek GDP adalah sebesar  $-0.023364$  dengan signifikansi  $0.3512$ . dengan demikian dalam jangka panjang ataupun jangka pendek kenaikan GDP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor teh Indonesia karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari  $0.05$ , sehingga hipotesis yang diajukan yaitu GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ditolak.

Hal ini mengidentifikasi bahwa apabila terjadi perubahan pada GDP tidak akan mempengaruhi volume ekspor teh Indonesia, yang artinya bila terjadi naik atau turun pada GDP tidak akan berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek.

### 3) Produksi Teh Dunia (PTD)

Koefisien jangka panjang PTD adalah sebesar -1,381527 dengan tingkat signifikansi 0.0072. hal ini artinya dalam jangka panjang, perubahan HTD sebesar 1% akan dapat mengakibatkan peningkatan pada ekspor teh Indonesia sebesar -1,381527. Sedangkan dalam jangka pendek, koefisien yang diperoleh sebesar -0.893848 dengan signifikansi sebesar 0.0072, yang artinya dalam jangka pendek apabila terjadi kenaikan pada PTD sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan pada volume ekspor teh Indonesia sebesar -0.893848.

Karena koefisien dalam jangka panjang ataupun jangka pendek PTD menunjukkan tanda negatif dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa PTD berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ekspor teh Indonesia. Sehingga hipotesis yang diajukan yaitu PTD berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor teh Indonesia ditolak.

Hubungan negatif antara PTD dengan ekspor teh Indonesia dalam jangka panjang ataupun pendek memberikan artian bahwa PTD akan membawa dampak. Artinya ialah jika PTD mengalami kenaikan yang disebabkan karena ekspor teh dari negara lain maka dalam jangka panjang maupun jangka pendek akan dapat menyebabkan penurunan ekspor teh Indonesia. Artinya kualitas ekspor teh negara lain dibanding dengan ekspor teh negara Indonesia kualitasnya lebih bagus sehingga mengakibatkan penurunan ekspor teh Indonesia.

#### **4) Kurs**

Koefisien jangka panjang Kurs adalah sebesar 0,270069 dengan tingkat signifikansi 0.0444. hal ini artinya dalam jangka panjang, perubahan Kurs sebesar 1% akan dapat mengakibatkan peningkatan pada ekspor teh Indonesia sebesar 0,270069 %. Sedangkan dalam jangka pendek, koefisien yang diperoleh sebesar 0.174735 dengan signifikansi sebesar 0.0444, yang artinya dalam jangka pendek apabila terjadi perubahan pada Kurs sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan pada volume ekspor teh Indonesia sebesar 0.174735.

Karena nilai koefisien yang diperoleh dari Kurs dalam jangka panjang ataupun jangka pendek menunjukkan tanda positif dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kurs berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ekspor teh Indonesia sehingga hipotesis yang diajukan yaitu Kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor teh Indonesia di terima. Hal ini mengidentifikasikan bahwa apabila terjadi perubahan pada Kurs maka akan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ekspor teh Indonesia.

#### **5) Inflasi**

Koefisien jangka panjang Inflasi adalah sebesar -0,006984 dengan tingkat signifikansi yaitu 0.0738. sedangkan koefisien dalam jangka pendek Inflasi adalah sebesar -0.004519 dengan signifikansi 0.0738. dengan demikian dalam jangka panjang ataupun jangka pendek

kenaikan Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor teh Indonesia karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05, sehingga hipotesis yang diajukan yaitu Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor teh Indonesia diterima.

Hal ini mengidentifikasikan bahwa apabila terjadi perubahan pada Inflasi tidak akan mempengaruhi volume ekspor teh Indonesia, yang artinya bila terjadi naik atau turun pada Inflasi tidak akan berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek.

### **C. Pengujian Hipotesis**

#### **1. Hipotesis pertama : Harga teh dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.**

Variabel harga teh dunia memiliki koefisien regresi sebesar 1.635710 dengan signifikansi sebesar 0.0032 lebih kecil dari 0.05. karena nilai koefisien regresi bertanda positif dan signifikansinya lebih kecil dari 0.05 maka harga teh dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Hal tersebut mendukung hipotesis pertama dalam penelitian ini, sehingga hipotesis pertama diterima atau terbukti.

**2. Hipotesis Kedua : GDP Growth Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.**

Variabel GDP Growth Dunia memiliki koefisien regresi yaitu sebesar -0.023364 dan tingkat signifikansi sebesar 0.3512 lebih besar dari 0.05. karena nilai koefisien regresinya bertanda negatif dan signifikansinya lebih besar dari 0.05, maka GDP Growth Dunia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis kedua dalam penelitian ini, sehingga hipotesis kedua ditolak atau tidak terbukti.

**3. Hipotesis ketiga : Produksi teh dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.**

Variabel produksi teh dunia memiliki koefisien regresi yaitu sebesar -0.893848 dengan signifikansi sebesar 0.0072 lebih kecil dari 0.05. karena nilai koefisien regresi yang dihasilkan nilainya negatif dan signifikansinya lebih kecil dari 0.05, maka produksi teh dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis ketiga dalam penelitian sehingga hipotesis ketiga dapat diterima atau terbukti.

**4. Hipotesis keempat : Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.**

Variabel kurs memiliki koefisien regresi sebesar 0.174735 dengan signifikansi sebesar 0.0444 lebih kecil dari 0.05. karena nilai koefisien regresi bertanda positif dan signifikansinya lebih kecil dari 0.05 maka

variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Hal tersebut mendukung hipotesis keempat dalam penelitian ini, sehingga hipotesis keempat dapat diterima atau terbukti.

**5. Hipotesis kelima : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.**

Variabel Inflasi memiliki koefisien regresi yaitu sebesar  $-0.004519$  dan tingkat signifikansi sebesar  $0.0738$  lebih besar dari  $0.05$ . karena nilai koefisien regresinya bertanda negatif dan signifikansinya lebih besar dari  $0.05$ , maka Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis kelima dalam penelitian ini, sehingga hipotesis kelima tidak dapat diterima atau tidak terbukti.

**D. Pembahasan**

**1. Harga teh dunia (HTD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.**

Berdasarkan pada hasil penelitian diatas, Variabel harga teh dunia menunjukkan tanda positif pada nilai koefisien hasil regresi dan signifikan pada derajat kepercayaan 5% terhadap ekspor teh Indonesia. Koefisien yang dihasilkan pada harga teh dunia sebesar  $1.635710$ , artinya jika terjadi kenaikan pada harga teh dunia sebesar 1% maka ekspor teh Indonesia akan bertambah sebesar  $1.635710\%$ , dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. tanda positif pada nilai koefisien menunjukkan terdapat pengaruh positif antara harga teh dunia dengan ekspor teh Indonesia. Harga teh dunia

mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0032, hal tersebut menunjukkan bahwa harga teh dunia memiliki pengaruh terhadap ekspor teh Indonesia.

Hal ini mengidentifikasi bahwa apabila terjadi kenaikan pada harga teh dunia maka akan meningkatkan ekspor teh Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan hukum dasar penawaran yaitu jika harga barang mengalami kenaikan maka jumlah barang yang akan ditawarkan juga akan semakin banyak. Artinya apabila terjadi kenaikan pada harga teh internasional maka akan membuat para eksportir menambahkan jumlah ekspor teh untuk dijual atau diekspor ke pasar Internasional.

Kemudian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chadir (2015) harga teh internasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke negara Inggris. Serta penelitian oleh (Uwimana 2018), harga teh internasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekspor teh di negara Rwanda.

## **2. GDP Growth Dunia (GDP) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.**

Hasil regresi penelitian ini menunjukkan bahwa GDP growth dunia berpengaruh negatif terhadap ekspor teh Indonesia dengan derajat kepercayaan 5 persen. Koefisien GDP growth dunia mempunyai nilai sebesar -0.023364, artinya apabila terdapat peningkatan pada GDP growth dunia sebesar 1% maka ekspor teh Indonesia akan turun sebesar 0.023364 persen, *ceteris paribus*. Dari nilai koefisien yang negatif tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif antara GDP growth dunia

dengan Ekspor Teh Indonesia. GDP growth dunia mempunyai probabilitas 0.3512, hal ini menunjukkan bahwa GDP growth dunia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 1985-2018. berdasarkan nilai koefisien yang negatif serta probabilitasnya di atas 5% .

Maka hal tersebut mengidentifikasi bahwa apabila terjadi perubahan pada GDP growth dunia tidak akan mempengaruhi volume ekspor teh Indonesia, artinya bila terjadi naik atau turun pada GDP growth dunia tidak akan berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek.

Hal ini menandakan bahwa teh Indonesia adalah barang inferior bagi negara tujuan dikarenakan kualitas yang dimiliki Indonesia tehnya kurang bagus atau rendah dibandingkan dengan teh dari negara-negara produsen terbesar lainnya. Dimana hal tersebut dapat dilihat berdasarkan harga teh Indonesia yang terbilang lebih murah dari harga teh yang di ekspor oleh Sri Lanka, Kenya dan India.

Dilansir dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id) (2017) teh Indonesia mengandung sebuah senyawa yaitu antrakinon yang bersal dari residu pestisida yang mana senyawa tersebut dapat menyebabkan penyakit kanker. Hal tersebut mengakibatkan teh Indonesia di beberapa negara khususnya Eropa dilarang beredar. Oleh karena itu apabila pendapatan negara meningkat, maka negara tersebut cenderung untuk lebih memilih teh dari negara lainya dengan kualitas yang bagus, sehingga dalam hal ini akan mengakibatkan penurunan pada ekspor teh Indonesia.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa GDP growth dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sidabalok (2018) dan Madhina (2018) yang menyatakan bahwa PDB negara tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh.

### **3. Produksi Teh Dunia (PTD) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor Teh Indonesia.**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, Variabel produksi teh dunia menunjukkan tanda negatif pada nilai koefisien regresi dan signifikan pada derajat kepercayaan yaitu 5% terhadap ekspor teh Indonesia. koefisien yang dihasilkan dari produksi teh dunia yaitu sebesar -0.893848, yang artinya jika terdapat peningkatan pada produksi teh dunia sebesar 1% maka ekspor teh Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0.893848 %, dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara produksi teh dunia dengan ekspor teh Indonesia. probabilitas pada produksi teh dunia sebesar 0.0072, hal tersebut dapat diartikan bahwa produksi teh dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. berdasarkan nilai koefisien yang negatif serta probabilitasnya dibawah 5% maka hal tersebut mengidentifikasikan bahwa apabila terjadi perubahan pada produksi teh dunia akan mempengaruhi volume ekspor teh Indonesia.

Artinya bila terjadi kenaikan pada produksi teh dunia maka akan menyebabkan penurunan terhadap ekspor teh Indonesia baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Turunnya ekspor teh Indonesia tersebut berbanding terbalik dengan permintaan dan produksi teh dipasar global yang terus tumbuh dari tahun ke tahun (FAO, 2020).

Hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor yang membuat ekspor teh Indonesia menurun diantaranya ialah komposisi atau kualitas teh yang dihasilkan oleh indonesia kurang mengikuti kebutuhan pasar internasional, produktifitas dan daya saing teh yang dihasilkan oleh Indonesia masih lemah di pasar dunia, sehingga apabila terjadi peningkatan produksi teh dunia akan membuat ekspor teh Indonesia menurun.

Hamdani (2012) menjelaskan bahwa dalam melakukan sebuah ekspor suatu produk hendaknya merupakan produk-produk yang mempunyai potensi dalam negeri dan memiliki daya saing tinggi di pasar internasional. Komoditi yang diproduksi hendaknya komoditi yang mempunyai kualitas yang baik supaya dapat memenuhi standar komoditi ke negara tujuan serta komoditi tersebut juga akan dengan sendirinya mampu bersaing dipasar internasional.

#### **4. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.**

Berdasarkan pada hasil penelitian diatas, Variabel Kurs menunjukan tanda positif pada nilai koefisien hasil regresi dan signifikan pada derajat kepercayaan 5% terhadap ekspor teh Indonesia. Koefisien yang dihasilkan

pada Kurs sebesar 0.174735, artinya jika terjadi perubahan pada Kurs sebesar 1% maka ekspor teh Indonesia akan bertambah sebesar 0.174735%, dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. tanda positif pada nilai koefisien menunjukkan terdapat pengaruh positif antara Kurs dengan ekspor teh Indonesia. Kurs mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0444, hal menunjukkan bahwa Kurs memiliki pengaruh terhadap ekspor teh Indonesia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Kurs memiliki pengaruh terhadap ekspor teh Indonesia. yang artinya apabila terjadi perubahan pada kurs maka akan meningkatkan volume ekspor teh indonesia.

Kurs mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan ekspor teh baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, karena kurs merupakan sebagai alat penentu harga teh yang akan diekspor. Apabila terjadi kenaikan kurs maka para ekportir akan menerima keuntungan dan sebaliknya jika kurs melemah maka eksportir mengurangi bahkan tidak melakukan ekspor. Dengan begitu adanya pengaruh positif dan signifikan pada ekspor teh Indonesia pada tahun 1985-2018 dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan sebelum melakukan ekspor, sehingga akan dapat memaksimalkan keuntungan dengan melihat nilai tukar saat ini atau bisa juga dengan mengambil langkah dengan melihat dengan harga nilai kurs tengah.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2003), jika terjadi peningkatan pada kurs domestik atau negara eksportir maka harga barang domestik lebih murah dari pada barang dari luar negeri, sehingga hal

tersebut akan membuat permintaan ekspor akan barang domestik dapat mengalami peningkatan. Dan sebaliknya apabila terjadi penurunan pada kurs domestik maka akan menyebabkan barang ekspor turun dan membuat barang impor meningkat, artinya harga barang ekspor lebih mahal dari pada barang-barang impor, maka masyarakat akan lebih memilih barang impor karena harga yang ditawarkan lebih murah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidabalok (2018), dimana hasil yang diperoleh mengenai nilai tukar yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke-5 negara pengimpor teh terbesar (Rusia, Pakistan, Malaysia, Jerman, dan AS).

#### **5. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, Variabel Inflasi menunjukkan tanda negatif pada nilai koefisien regresinya dan tidak signifikan pada derajat kepercayaan yaitu 5% terhadap ekspor teh Indonesia. koefisien yang dihasilkan dari Inflasi yaitu sebesar -0.004519, yang artinya jika terdapat peningkatan pada Inflasi sebesar 1% maka ekspor teh Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0.004519%, dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara Inflasi dengan ekspor teh Indonesia. probabilitas pada Inflasi sebesar 0.0738, hal tersebut dapat diartikan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. berdasarkan nilai koefisien yang negatif serta probabilitasnya di atas 5%.

Maka hal tersebut mengidentifikasi bahwa apabila terjadi perubahan pada Inflasi tidak akan mempengaruhi volume ekspor teh Indonesia, artinya bila terjadi naik atau turun pada Inflasi tidak akan berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek.

Hal tersebut mungkin terjadi dikarenakan tingkat laju inflasi yang terjadi di negara Indonesia masih relatif rendah dan stabil dengan rata-rata inflasi selama penelitian pada periode tahun 1985-2018 yaitu sebesar 9,23%. Berdasarkan rata-rata inflasi tersebut menandakan bahwa inflasi yang terjadi di Indonesia masih berada di taraf yang rendah dan stabil karena dibawah 10%. Sehingga dengan begitu tidak akan mengganggu kegiatan ekspor teh indonesia.

Kemudian menurut teori yang dikemukakan oleh Ball (2005), menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ekspor artinya ketika tingkat inflasi tinggi maka akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan akan membuat ekspor menjadi jadi turun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidina (2019), dimana Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. dapat diartikan bahwa apabila terjadi kenaikan atau penurunan laju inflasi tidak akan berpengaruh terhadap kegiatan ekspor teh indonesia.